

MEMBACA FENOMENA ZIARAH WALI DI INDONESIA: MEMAHAMI TRADISI TABARRUK DAN TAWASSUL

Asmaran As

UIN Antasari Banjarmasin
asmaranas@gmail.com

Diterima 27 Juli 2018 | Direview 7 Agustus 2018 | Diterbitkan 31 Desember 2018

Abstract:

Pilgrimage, tabarruk (seeking blessings) and tawassul (mediation) are three interrelated activities. A person who does such journey usually aims for the blessing of the Islamic scholars or the saints whose grave to be visited. This article analysed the phenomenon of Pilgrimage in Indonesia, especially in South Kalimantan. Applying theological-normative approach, this study is expected to help the reader understand which activities of tawassul are allowed and which are not. Pilgrimage was once prohibited by Prophet Muhammad SAW, but, then allowed due to the reason that Moslems have possessed stronger faith. Tabarruk and tawassul are somewhat prohibited. Based on the existed arguments, Tabarruk and tawassul is allowed in the sense that seeking blessings and meditating is on the virtues of the saints who have the privilege (karamah) from Allah SWT and believe that the will and consent is only from Allah SWT.

Keywords: *Pilgrimage, tabarruk, tawassul*

Abstrak:

Ziarah kubur, tabarruk (mencari berkah) dan tawassul (bermediasi) adalah tiga kegiatan yang saling berhubungan. Ketika seseorang berziarah kadang-kadang tujuannya adalah mencari berkah (tabarruk) sekaligus bermediasi (tawassul) dengan perantaraan berkah ulama atau wali yang berkubur di makam yang diziarahi. Tulisan ini bermaksud menganalisis fenomena ziarah wali yang marak di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Dengan pendekatan teologis-normatif, kajian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami mana aktivitas tawassul yang boleh dilakukan dan mana yang terlarang dengan alasan yang lebih kuat, berdasar dalil yang saheh atau mu'tabar. Ziarah awalnya pernah dilarang Nabi saw, kemudian dibolehkan karena orang Islam sudah kuat imannya. Tabarruk dan tawassul memang ada yang dilarang. Berdasarkan dalil-dalil yang ada, mencari berkah dan bermediasi pada prinsipnya dibolehkan asal jangan sampai mensyariatkan

Allah Swt, dalam arti ketika mencari berkah dan bermediasi kepada orang-orang saleh yang mendapat keistimewaan (karamah) dari Allah Swt bukan mereka itu yang mampu memberi manfaat atau sebaliknya tetapi semuanya atas kehendak dan izin Allah Swt semata.

Kata kunci: Ziarah kubur, tabarruk, tawassul

Pendahuluan

Dalam dua dasawarsa terakhir ini sebagian umat Islam di Kalimantan Selatan ramai melakukan ziarah kubur, utamanya ke makam para wali, atau tepatnya para Wali Songo yang ada di pulau Jawa. Selain makam para wali juga mereka ziarah ke makam para habaib seperti Habib Luar Batang di Jakarta Utara. Untuk bisa pergi ke sana mereka yang kurang mampu harus menabung hingga jumlah tabungan bisa mencukupi untuk pergi berziarah ke Pulau Jawa. Kadang-kadang kepergian mereka berziarah itu dibiayai oleh seorang yang kaya atau pejabat eksekutif atau legislatif. Selanjutnya, mereka yang berziarah itu dibimbing oleh seorang ustadz dan untuk akomodasi dan transportasi diurus oleh sebuah travel. Ziarah ke makam para Wali Songo dan habaib ini bisa menghabiskan waktu beberapa hari.

Selain berziarah ke makam para Wali Songo di Pulau Jawa, masyarakat Banjar juga menziarahi makam-makam para penyebar Islam atau ulama kharismatik di wilayah ini. Para penyebar Islam atau ulama tersebut biasa disebut datu, seperti Datu Nafis di Kabupaten Tabalong, Datu Kandang Haji di Kabupaten Balangan, Datu Sanggul, Datu Nuraya, Datu Suban dan Datu Muning di Kabupaten Rantau, Datu Kalampayan (Datu Muhammad Arsyad al-Banjari) dan Datu Sekumpul (Datu/Guru Muhammad Zaini Ghani) di Kabupaten Banjar. Adapun makam habaib yang kerap diziarahi di Kalimantan Selatan adalah makam Habib Basirih di Kota Banjarmasin.

Fenomena ziarah kubur ini ternyata sudah merata di dunia Islam, seperti yang nampak pada mereka yang bermazhab Sunni atau Ahlussunnah wal Jama'ah. Pada saat tertentu, seperti pada saat menjelang bulan Ramadhan, Hari Raya (Idul Fitri atau Adha), atau malah sebagian masyarakat melakukan ziarah kubur pada malam Jum'at atau siang harinya. Mereka berziarah ke makam leluhur, baik kakek, nenek, ayah, ibu, saudara atau kerabat yang telah

meninggal.¹ Berbagai macam kegiatan mereka lakukan seperti membaca al-Qur'an (surah Yasin) atau tahlil dan menabur atau menyiram air bunga.

Memperhatikan fenomena di atas muncul beberapa pertanyaan: Apa hukum ziarah kubur dan berbagai kegiatan yang menyertainya tersebut? Apa ada nilai manfaatnya bagi kehidupan beragama seseorang? Dalam ziarah kubur kadang-kadang berisi keinginan mencari berkah (*tabarruk*) dan berwasilah/bermediasi (*tawassul*) terutama ketika berziarah ke makam para wali dan datu seperti diuraikan di atas. Beberapa persoalan ini akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan teologis-normatif. Kesimpulan tulisan ini bukan sebuah fatwa yang mengikat tapi hanya sekadar alternatif jawaban yang bisa dipilih sebagai sebuah pendapat yang bisa dijadikan pegangan selama pendapat yang lebih kuat belum ditemukan. Namun, jika sudah ada pendapat lain, maka pendapat ini hanya sebagai alternatif pilihan bagi orang meyakini kebenarannya.

Islam Membingkai Fenomena Ziarah Kubur, Tabarruk, dan Tawassul

Seperti bangsa-bangsa di dunia pada umumnya, bangsa Arab adalah bangsa yang menghormati bahkan menjadikan leluhur mereka yang sudah meninggal dunia sebagai tempat menyampaikan permohonan dan harapan. Karena itulah barangkali, pada masa awal sejarah Islam, Rasulullah saw pernah melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini tentu dimaksudkan untuk menjaga akidah mereka yang belum mantap keimanannya. Rasulullah saw khawatir jika ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam yang masih lemah imannya karena baru masuk Islam akan percaya bahwa nenek moyang mereka masih bisa menolong dan memberi manfaat kepada mereka.² Kemudian setelah keimanan atau akidah umat Islam kuat, tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah saw membolehkan para sahabatnya dan kaum muslimin untuk melakukan ziarah kubur.³ Jika diambil hikmahnya, ziarah kubur dapat menginsafkan orang yang berziarah menyadari bahwa kelak akan mengalami kematian dan tinggal di alam kubur (alam Barzakh) seperti orang yang telah lebih dulu meninggal seperti penghuni kubur yang dia ziarahi.

¹ M. Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 2 (2016): 207.

² Syahdan Syahdan, "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 87.

³ Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa," 208.

Dalam kaitannya dengan kebolehan ziarah kubur ini, Rasulullah saw pernah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Buraidah, katanya: Rasulullah saw bersabda: *Saya pernah melarang kalian berziarah kubur. Tetapi sekarang, Muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Karena itu sekarang berziarahlah. Sebab, perbuatan itu mengingatkan kamu pada akhirat.* (Sunan Tirmidzi: nomor 974). Berdasarkan hadis ini, maka ziarah kubur tersebut hukumnya boleh, malah dianjurkan, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, bagaimana memahami tentang adanya sabda Nabi saw yang melarang perempuan untuk ziarah kubur seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, katanya: *Sesungguhnya Rasulullah saw melaknat perempuan yang berziarah kubur.* (Musnad Ahmad bin Hanbal: nomor 8095).

Sehubungan dengan hadis di atas sebagian ulama mengatakan bahwa larangan itu telah dihapus (*mansukh*). Karena itu tidak ada larangan lagi untuk ziarah kubur bagi perempuan seperti kebolehan bagi laki-laki. Dalam kitab *Sunan al-Tirmidzi*, sebagaimana dikutip Muhyiddin Abdosshomad, disebutkan: “Sebagian ahli ilmu (ulama) mengatakan bahwa hadis ini diucapkan sebelum Nabi saw membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah saw membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.” (*Sunan al-Timidzi*: nomor 976).⁴ Seperti juga dikutip oleh Muhyiddin Abdusshomad, Ibnu Hajar al-Haitami ketika ditanya tentang ziarah ke makam para wali, mengatakan bahwa ziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khusus ke makam mereka adalah ibadah yang disunatkan. (*Al-Tatawa’ al-Kubra’ al-Fiqhiyyah*, juz II, h.24).⁵

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa menziarahi kubur untuk introspeksi diri adalah boleh hukumnya, bahkan sunat, karena dengan berziarah kubur seseorang bisa mengambil nasehat dan akan mengingat kematian. Menurutnya, hukum ziarah kubur itu ada dua macam: ziarah *syar’iyah* (ziarah yang dibolehkan) dan ziarah *ghair syar’iyah* (ziarah yang tidak dibolehkan). Yang dibolehkan adalah ziarah dengan maksud mendoakan penghuni kubur. Sedangkan ziarah yang tidak dibolehkan adalah ziarah yang dimaksudkan untuk meminta hajat, doa atau syafaat dari penghuni kubur, atau berdoa di samping

⁴ Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-Hari* (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 210.

⁵ Ibid.

kubur dengan keyakinan bahwa doa dengan cara itu akan lebih dikabulkan Allah Swt.⁶

Dalam kaitan membaca al-Qur'an seperti surah Yasin ketika orang mau meninggal dan ketika ziarah kubur tidak ada larangan, malah dianjurkan. Dalam kitab *Minhaj al-'Abidin* Imam al-Ghazali menceritakan bahwa seorang ulama besar/seorang sufi, Fudhail bin "Iyadh ketika menghadapi muridnya mau meninggal, beliau duduk di samping kepalanya dan membaca surah Yasin. Dalam kitab *Siraj al-Thalibin*, penjelasan (*syarah*) kitab *Minhaj al-'Abidin*, Syekh Ihsan Muhammad Dahlan mencacantumkan beberapa buah hadis tentang keistimewaan surah Yasin dan anjuran untuk membacanya pada orang yang mau atau sudah meninggal. Disebutkan dalam *Musnad al-Darimi* bahwa Abu Hurairah meriwayatkan di mana Rasulullah saw pernah bersabda: *Barangsiapa membaca Yasin pada malam hari dengan mengharapkan ridha Allah diampuni (dosanya) pada malam itu.* Al-Tirmidzi dari riwayat Anas mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: *Sesungguhnya tiap sesuatu itu ada hatinya dan hati al-Qur'an adalah Yasin. Barangsiapa membaca Yasin, Allah menetapkan baginya sama dengan membaca al-Qur'an sepuluh kali.* Berkaitan dengan anjuran membaca Yasin terhadap orang mau atau sudah meninggal terdapat beberapa riwayat, antara lain riwayat Ma'qil bin Yasar di mana Rasulullah saw bersabda: *Bacalah surah Yasin pada orang-orang mati di antara kamu.* Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ummi al-Darda'i di mana Rasulullah saw pernah bersabda: *Tidak ada bagi orang yang sudah meninggal ketika dibacakan Yasin kecuali Allah memudahkan baginya (urusan akhbaratnya).*⁷

Dalam konteks menabur dan/atau menyiram air bunga dan harum haruman di atas kubur, kebanyakan ulama mengatakan bahwa hukumnya adalah sunat. Sehubungan dengan masalah ini, Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Nihayah al-Zain*, seperti dikutip oleh Muhyiddin Abdushshomad, mengatakan: "Disunahkan untuk menyirami kuburan dengan air yang dingin. Perbuatan ini dilakukan sebagai *tafa'ulan* (pengharapan) dengan dinginnya air dingin pula orang dimakamkan di kubur tersebut. Dan juga tidak apa-apa

⁶ Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 450–451.

⁷ Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj Al-Thalibin*, vol. II (Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.), 306.

menyiram kuburan dengan sedikit air mawar, karena malaikat itu senang pada aroma yang harum semerbak.” (*Nibayah al-Zain*).⁸

Pendapat Imam Nawawi al-Bantani di atas berdasarkan hadis yang menjelaskan:

Dari Ibnu ‘Umar ia berkata: Suatu ketika Nabi saw melewati sebuah kebun di Makkah atau di Madinah. Lalu Nabi mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di kuburnya. Nabi saw bersabda kepada para sahabat: “Kedua orang (yang ada di kubur ini) sedang disiksa. Keduanya disiksa bukan karena telah melakukan dosa besar. Yang satu disiksa karena tidak memakai penutup ketika kencing, sedangkan yang lainnya lagi disiksa karena sering mengadu domba. Rasul kemudian menyuruh sahabat untuk mengambil pelapah kurma, kemudian membelahnya menjadi dua dan meletakkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat lalu bertanya; “Kenapa engkau melakukan hal ini ya Rasul saw?” Rasul saw menjawab: “Semoga Allah Swt mengampuni dosa kedua orang tersebut selama dua pelepah kurma ini belum kering.” (Shahih al-Bukhari: nomor 1273).

Jika pada hadis ini Rasul saw menyuruh sahabat beliau mengambil pelepah kurma untuk diletakkan di atas kubur agar dosa orang yang di dalam kuburan tersebut mendapat ampunan dari Allah Swt, maka tentu boleh meletakkan atau menebur bunga di atas kubur, yang diharapkan selama bunga itu belum kering maka penghuni kubur itu diampuni dosanya dan mendapat rahmat dari Allah Swt.

Dalam riwayat lain disebutkan: *Diriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad dari ayahnya bahwa Rasulullah saw menyiram kubur putera beliau Ibrahim dan beliau neletakkan kerikil di atas kubur tersebut.* (HR Syafi’i). Berdasarkan keterangan hadis ini dapat disimpulkan bahwa menyiram air di atas kubur, menaburkan bunga dan memberi harum-haruman di atas kubur tidak dilarang karena pernah dilakukan oleh Rasul saw.

Adapun istilah *tabarruk* yang dimaksudkan di sini sebagai kata bentukan dari kata *baraka* yang sama maksudnya dengan kata *barakah* (selanjutnya disebut berkah), yang berarti mencari atau mengambil keberkatan atau keberuntungan. Berkah dalam bahasa Arab mengandung arti : berkat, nikmat, anugerah, keberuntungan, kebahagiaan, atau kebaikan yang senantiasa bertambah dan berkembang. Dalam bahasa Inggris, kata berkah diterjemahkan dengan *devine*

⁸ Abdusshomad, *Fiqh Tradisional: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, 212.

grace, yang berarti belas kasih dari Tuhan. Istilah berkah yang dimaksudkan di sini sebagai kata bentukan yang sama maksudnya dengan *tabarruk*, yang berarti untuk mencari, meminta atau mengambil keberkatan, keberuntungan atau keselamatan. M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbbah* mengatakan bahwa “*barakah* berarti sesuatu yang mantap, juga berarti kebaikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersimanbung. Kolam dinamai *birkah*, karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana.”⁹

Imam Syamsuddin al-Sakhawi, seperti dikutip Muhyiddin Abdusshomad, mengatakan bahwa: “Yang dimaksud dengan *barakah* adalah berkembang dan bertambahnya kebaikan dan kemuliaan.”¹⁰ *Barakah* juga sering didefinisikan sebagai kekuatan yang penuh dengan kebaikan, berasal dari Allah Swt yang membuahkan keberlimpahan keberkahan dalam lingkungan fisik (material) dan kemakmuran serta kebahagiaan dalam tataran psikis (spiritual). Keberkatan, keberuntungan atau keselamatan adalah nikmat yang diberikan Tuhan.¹¹

Dalam kehidupan sosial, *barakah* menjadi semacam kekuatan mistik yang harus dicari atau diminta, yang dapat menghasilkan berbagai macam keberuntungan, kekuatan, keselatan atau nilai-nilai positif lainnya. *Barakah* diyakini berasal dari Tuhan melalui orang-orang suci atau wali atau tempat-tempat yang memiliki kekuatan khusus atau nilai lebih yang dapat diminta *berkahnya*. Ketika seseorang ziarah kubur, umpamanya, dia bisa meminta *barakahnya* karena kubur seorang wali itu memiliki kelebihan yang diminta kelebihannya itu berupa keberuntungan, keselamatan atau hajat-hajat lainnya. Bagi yang masih hidup, yang memiliki kelebihan atau *barakah*, mungkin saja bisa memindahkan keberkatan, keistimewaan, kelebihan atau keberuntungan kepada orang lain.

Di dalam al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menerangkan adanya *barakah* ini, antara lain Allah Swt berfirman dalam surah al-A’raf [7] ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 185.

¹⁰ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, 219.

¹¹ Azyumardi Azra, ed., *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 263.

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua berkah itu berasal Ilahi (Allah Swt). Keberkahan Ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga dan tidak kelihatan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur. Teks ayat di atas dan ayat-ayat lain yang berbicara tentang keberkatan Ilahi memberi kesan bahwa keberkahan tersebut merupakan curahan dari berbagai sumber, dari langit dan dari bumi melalui segala penjuru. Karena itu segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dan tak diduga-duga oleh pikiran dinamai berkah.¹²

Ketika menafsirkan ayat 92 dari surah al-An'am [6], Quraish Shihab mengatakan:

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. Misalnya berkah dalam waktu. Bila itu terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya, adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah.¹³

Dalam ajaran tasawuf, istilah berkah mengalami pengkhususan makna menjadi pengaruh ruhani atau limpahan ruhani. Oleh sebab itu, berkah dapat dipahami sebagai doa restu atau pengaruh positif dari seseorang atau sesuatu yang diyakini memiliki keistimewaan yang mampu mendatangkan keselamatan dan kebahagiaan atau terkabulnya hajat, seperti orang tua, guru (*mursyid*), ulamadan tempat-tempat keramat. Jadi, berkah dimaksudkan sebagai pemindahan pengaruh ruhani dari seorang yang dipandang memiliki kelebihan atau keistimewaan. Dengan begitu sering ditemukan ada sebagian masyarakat

¹² Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, 185.

¹³ *Ibid.* Vol. 4, 194.

yang meminta *banyu* guru (maksudnya air yang sudah dibacakan oleh guru ayat-ayat tertentu), atau air yang sudah diminum guru yang masih bersisa diambil dan diminum oleh muridnya dengan niat mengambil berkah dari guru tersebut. Dalam konteks kekeramatan sesuatu, maka orang yang berziarah ke kubur para ulama, wali atau datu mengharap ada berkahnya yang didapat dari berziarah ke makam mereka.

Menurut al-Imam al-'Allamah 'Abd al-Wahhab al-Sya'rani dalam kitabnya *Al-Anwar al-Qudsiyah* bahwa para wali Allah itu hidup dalam kubur mereka. Katanya: "Sebagian adab dari seorang murid ketika ia berziarah ke kubur seorang guru (syekh) janganlah ia berkeyakinan bahwa guru itu mati tidak mendengar suaranya, tetapi ia harus berkeyakinan akan kehidupan guru tersebut di alam barzakh yang dapat digapai berkahnya. Sesungguhnya apabila seorang hamba berziarah ke kubur seorang wali dan berzikir di kuburnya maka wali tersebut duduk di dalam kuburnya dan ikut berzikir bersamanya seperti yang pernah kami saksikan beberapa kali yang demikian itu bersama Imam al-Syafi'i, Dzu al-Nun al-Mishri dan sejumlah syekh lainnya."¹⁴ Apa yang disampaikan di atas tentu terjadi di alam barzakh. Mungkin saja ada orang yang bisa berkomunikasi atau bertemu di alam barzakh dengan orang (wali) yang telah meninggal. Pertemuan seseorang dengan wali ketika berziarah ke makam wali tersebut di mana dia dapat berkomunikasi dengannya disebut dengan pertemuan di alam barzakh (*al-liqa' al-barzakh*).

Selanjutnya berkah dipandang sebagai potensi atau energi spiritual yang mengalir segala sesuatu, tapi paling kuat dalam diri manusia. Semakin suci manusia, semakin besar pula aliran berkah yang ada orang tersebut. Untuk memperkuat atau memperbesar energi berkah bisa diambil dari tempat-tempat yang dipandang suci dan dari orang-orang yang lebih suci, yang tempat-tempat, benda-benda atau orang-orang tersebut telah mendapat anugerah Ilahiah dan mampu melimpahkan anugerah itu kepada siapa pun yang meminta. Dengan ijin Allah Swt orang yang meminta itu bisa mendapat berkah dari orang atau sesuatu itu.

Dalam pandangan kaum sufi, bekah menjadi semacam karunia batin yang dimiliki seorang sufi yang bisa dipindahkan kepada pengikut atau murid dari guru sufi tersebut. Biasanya hal ini terkandung dalam pemindahan pengaruh atau ruhani yang harus dipindahkan seorang guru yang mata ranta yang tersambung sampai kepada Nabi saw. Potensi ruhani atau bekah ini

¹⁴Abd al-Wahhab al-Sya'rani, *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Ma'rifah Qawa'id al-Shufiyah*, juz I (Beirut: Al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), 98.

dipindahkan oleh guru sufi sesuai dengan bakat murid. Seyyed Hossien Nasr, seperti disebutkan dalam *Ensiklopedi Tasawuf*, mengatakan bahwa berkat ini menjadi semacam transmisi dari seorang guru yang didasarkan inisiasi sampai kepada Nabi saw.¹⁵

Orang yang memiliki keistimewaan yang bisa diminta berkahnya, seperti disebutkan dalam buku *Fiqh Tradisionalis*, dapat dilihat kehidupannya sebagai berikut:

Tanda seseorang yang diberikan berkah oleh Tuhan adalah orang yang hidupnya selalu membawa kesejukan dan manfaat bagi manusia lain. Dia senantiasa dijadikan rujukan dan perlindungan oleh orang yang memerlukannya. Demikian juga ada tempat-tempat yang menang diberkati oleh Tuhan. Yaitu tempat yang aman, hati penduduknya senang, sejahtera, beba dari ketakutan dan kemelaratan serta subur dan makmur. Hartapun diberkati Tuhan, yakni yang membuat kita jadi senang, aman dan bahagia. Baik bagi diri sendiri dan keluarga maupun untuk kerabat sekitar.¹⁶

Dengan demikian berkah itu ada yang dianugerahkan Allah Swt kepada diri seorang hamba-Nya, atau pada *atsar* seorang ulama atau pada suatu tempat tertentu. Allah Swt dalam surah [19] ayat 31 berfirman:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

“Dan Dia menjadikan aku (Nabi Isa as) seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.”

Juga Allah Swt berfirman dalam surah al-Baqarah [2] ayat 248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat.

¹⁵ Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 265.

¹⁶ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, 220.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”

Ketika menjelaskan ayat di atas, Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Maliki al-Makki al-Hasani, seperti dikuti Muhyiddin Abdusshomad, mengatakan: “Kesimpulan cerita dari ayat ini adalah bahwa peti itu adalah milik kaum Bani Isra’il. Mereka meminta pertolongan kepada Allah melalui peti itu. Mereka juga melakukan tawassul kepada Allah SWT, karena memang itu mempunyai pengaruh pada mereka. Inilah hakikat mengharap barokah (tabarruk) seperti yang kami maksudkan.”¹⁷

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa berkah itu diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, yaitu para nabi, wali dan hamba-hamba-Nya tertentu yang dikehendaki-Nya. Berkah juga mungkin diberikan Allah SWT atas barang-barang peninggalan mereka. Selanjutnya Sayyid Muhammad ‘Alawi al-Makki al-Maliki mengatakan:

Maksud dari sisa peninggalan keluarga Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS (yang disebutkan dalam QS Al-Baqarah, 284) adalah tongkat, sebagian dari baju Nabi Musa AS, baju Nabi Harun AS, dua sandalnya, papan dari kitab Taurat dan bak uci tangan, sebagaimana yang disebutkan oleh ahli tafsir dan ahli sejarah, seperti Ibn Katsir, al-Qurthubi, al-Suyuthi, al-Thabari, maka silahkan merujuk kepada mereka. Peristiwa ini mempunyai banyak makna. Di antaranya adalah kebolehan tawassul dengan *atsar* orang-orang shaleh, keharusan melestarikan peninggalan mereka dan kebolehan *tabarruk* (mengharap barokah) mereka.¹⁸

Mengharap berkah juga pernah dilakukan oleh Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadis: *Dari Ibn ‘Umar ra, dia berkata: Nabi saw selalu medatangi masjid Quba’ setiap hari Sabtu dengan berjalan kaki atau berkendaraan.* (Sahih al-Bukhari, no. 1118). Pada hari Sabtu Nabi saw pergi ke masjid Quba’ tentu maksudnya untuk mengharap berkah sebab masjid Quba’ adalah masjid yang diberkahi Allah SWT. Mengharap berkah juga pernah dilakukan oleh sahabat Nabi saw. sebagai misal mereka mengharap berkah dari rumah, mimbar atau tempat salat Nabi saw, sesuatu yang disentuh atau dipakai Nabi

¹⁷ Ibid., 221.

¹⁸ Ibid., 222.

saw, mencium tangan sahabat yang pernah menyentuh Nabi saw dan lain-lainnya. Salah satu hadis yang menerangkan hal ini adalah:

Dari Abdullah, salah seorang pelayan Asma'. Dari Asma binti Abu Bakar ra, berkata: Asma' memperlihatkan kepadaku pakaian dengan dua lobang yang berjajit sutera. Asma' lalu berkata: Ini adalah pakaian Rasulullah saw yang pernah beliau kenakan. Pakaian ini dulu disimpan oleh 'Aisyah ra. Ketika 'Aisyah ra wafat, saya yang menyimpannya. Kami selalu mencelupnya ke air untuk obat orang yang sakit di kalangan kami. (Musnad Ahmad bin Hanbal, no. 25705).¹⁹

Dalam kaitan ini, suatu hal yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa mengharap berkah tersebut hanya sebagai sarana untuk mendapat rahmat dan pertolongan Allah Swt. Aktivitas ini bukan sebagai tujuan utama, apalagi kalau orang tersebut meyakini bahwa orang atau benda itu lah yang memberikan berkah kepadanya. Sayyid Muhammad 'Alawi al-Makki, seperti dikutip Abdusshomad, mengatakan:

Sebaiknya kita tahu bahwa mengharap berkah itu tiada lain kecuali hanya sarana menuju Allah SWT melalui sesuatu yang diberkati Allah SWT, baik sarana itu berbentuk *atsar*, tempat maupun seorang hamba Allah Swt. Orang yang diberkati Allah SWT karena keutamaan dan kedekatannya kepada Allah SWT harus diyakini bahwa dia tetap tidak mampu memberikan kebaikan dan menolak mara bahaya kecuali atas izin Allah SWT. *Atsar* yang diberkahi karena dihubungkan kepada seseorang yang mulia tadi. Yaitu dimuliakan, diagungkan dan dicintai karena kemuliaan orang tersebut. Sedangkan tempat-tempat yang diberkahi sebetulnya tidak ada keutamaan khusus pada tempat itu. Hanya saja keutamaan itu disebabkan kebaikan dan ibadah yang selalu dikerjakan di sana.²⁰

Berkah seperti disebutkan di atas dapat dicapai tentu tidak secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia dari Allah Swt. Perlu pula disampaikan bahwa untuk mendapatkan bekah tersebut seseorang tetap selalu menjalankan apa yang menjadi ketentuan yang berlaku pada alam ini yang sudah ditetapkan Tuhan. Ketentuan-ketentuan ini biasa disebut *sunnatullah* atau

¹⁹ Ibid., 223.

²⁰ Ibid., 224.

hukum sebab-akibat yang berlaku di dunia empirik. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-An'am [6] ayat 92 antara lain mengatakan:

Karunia dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah Swt., tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan di maksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan misalnya, Allah Swt menganugerahkan kemampuan kepada manusia – yang akan dianugerahi keberkahan makanan – aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia; kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi, keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu.²¹

Sunnatullah atau hukum sebab-akibat itu tidak hanya berlaku pada dunia empirik, tetap juga berlaku pada dunia spiritual. Kalau dalam dunia empirik (dunia ilmu pengetahuan), untuk mendapatkan orang harus mengikuti metode tertentu yang berlaku di dunia tersebut, demikian pula dalam dunia spiritual (dunia tasawuf) harus mengikuti metode yang berlaku di dunia itu, yang oleh orang sufi susun dalam formula *maqamat* dan *ahwal*. Imam al-Ghazali menjeaskan, jika seseorang taat kepada Allah Swt, meniscayakan dirinya untuk mengabdikan kepada-Nya dan umurnya hanya untuk menjalani metode ini,²² secara umum dia mendapatkan 40 kemuliaan (*karamah*), 20 macam diberikan Allah Swt di dunia dan 20 macam akan diberikan di akhirat. Di antara 20 macam yang diberikan di dunia, yaitu macam yang ke 19, akan diberikan kepada orang tersebut berupa kemampuan memimpin dan menghadap Allah Swt di mana makhluk (orang lain) seyogyanya bermediasi (*ber-wasilah*) dengannya untuk

²¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 4:194.

²²Dalam kitabnya *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin* Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa ada tujuh tanjakan (*'aqabah*) yang harus dilalui, yaitu: *Al-'Ilm*, *al-Tawbah*, *al-'Awaq*, *al-'Awarih*, *al-Bawait*, *al-Qawadhih* dan *al-hahd wa al-Syukr*, ketika seseorang menjalani kehidupan beragama yang dapat menyampaikannya untuk memasuki surga yang disiapkan Tuhan semesta alam bagi orang menjalaninya.

menghadap Allah Swt dengan sebab pengabdianya yang luar biasa dan memohon dikabulkan hajatnya karena berkah yang dimiliki orang tersebut.²³

Adapun kata *tawassul* (bahasa Arab, selanjutnya ditulis *tawasul*) adalah bentuk *masbdar* (kata benda abstrak/*abstract noun*) dari *fi'il* (kata kerja/*verb*) dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang seakar dengan kata *wasilah*, yang berarti suatu jalan yang berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada yang lain. Dalam hal ini tentu artinya adalah suatu jalan atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menggunakan *wasilah* (perantara), seperti manusia atau makhluk lainnya agar terkabul apa yang dia inginkan.²⁴

Kata *wasilah* disebutkan di dalam a-Qur'an sebanyak dua kali. *Pertama* dalam surah al-Ma'idah [5] ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Kedua dalam surah al-Isra' [17] ayat 57:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”

Maksudnya darikalimat: “....mencari jalan kepada Tuhan mereka” seperti disebutkan pada ayat di atas dijelaskan dalam *Al-Quran dan Terjemahnya* dari Kementerian Agama adalah nabi Isa a.s., para malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Kebanyakan ahli tafsir menafsirkan kata *wasilah* dengan amalan saleh, jalan atau sarana yang dipakai seseorang untuk dekat kepada Allah Swt. Jalan

²³Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin* dimuat dalam *syarah* (penjelasan): Syekh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-Thalibin*, Juz 2 (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutun al-'Arabiyah, t.t.) 529.

²⁴ Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1336.

atau caranya adalah dengan memperbanyak ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan akhlak yang mulia. Ibn Katsir, misalnya sebagaimana yang dimuat dalam *Ensiklopedi Tasawuf*, menafsirkan surah al-Ma'idah [5] ayat 35 di atas, mengatakan bahwa *wasilah* adalah sesuatu yang bisa menyampaikan kepada tercapainya tujuan. Sementara di dalam tafsir *Futubat al-Ilahiyah* disebutkan bahwa *wasilah* adalah sesuatu yang mendekatkan kamu kepada Tuhan dengan jalan taat. Tidak juga dari definisi di atas adalah pengertian yang menyatakan bahwa *wasilah* merupakan *channel* atau frekwensi pembawa mereka yang beriman dan bertakwa menuju hadirat Allah Swt. Jika mereka sungguh-sungguh di jalan itu, mereka akan bahagia di dunia dan akhirat.²⁵

Dalam realitas sejarah, tawasul seringkali muncul secara fenomenal dalam kehidupan keagamaan umat manusia, termasuk di kalangan sebagian umat Islam. Fenomena ini terlihat pada aktivitas sebagian orang mendatangi kuburan yang dipandang bahwa si *mayyit* yang dikuburkan di situ memiliki karamah. Orang atau orang-orang yang datang ke situ bertawasul kepadanya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan seperti kekayaan, kedudukan, jodoh dan lainnya. Melihat fenomena ini, muncul pertanyaan apakah bertawasul seperti yang terjadi di masyarakat itu sesuai dengan yang dikehendaki seperti yang disebutkan dalam ayat di atas? Kalau memang ada ajaran tawasul itu, bagaimana ajaran *tawasul* yang dibenarkan menurut syariat agama.

Jenis Tawasul Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis

Ulama membagi tawasul menjadi dua macam, yaitu: Pertama yang dibolehkan, yaitu tawasul dengan *wasilah* (perantara) yang ada tuntunannya dalam agama atau yang dibolehkan dalam syariat. Kedua, tawasul yang tidak dibolehkan, yaitu tawasul dengan *wasilah* (perantara) yang tidak dijelaskan atau dicontohkan dalam syariat. Mungkin saja tawasul jenis kedua ini tidak bisa disebut tawasul tapi hanya dikatakan atau dipandang oleh orang yang melakukannya sebagai tawasul, karena yang disebut tawasul itu mesti ada dasarnya dalam agama.

Diantara tawasul yang dibolehkan tersebut adalah:

1. Bertawasul dengan menyebut nama-nama atau sifat-sifat Allah, seperti dengan berdoa: Ya Allah Engkau Maha Mendengar segala sesuatu, Engkau Maha Mengatur alam semesta ini, Ya Allah Engkau lah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia, aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki, yang Engkau namakan diri-Mu

²⁵ Ibid., 1336–1337.

dengannya, dan seterusnya. Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-A'raf [7] ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

Bertawasul dengan al-Asma' al-Husna, sebaiknya adalah berdoa dengan nama yang sesuai dengan apa yang akan dimohon. Umpamanya bila seseorang ingin meminta rezeki kepada Allah, maka dia seharusnya berdoa dengan menyebut: *Ya Razzaq, urzuqni* (Ya Allah yang Maha member rezeki, berikan aku rezeki), bila ingin memohon kesembuhan, maka dia berdoa: *Ya Syafi, isyfiniy* (Ya Allah yang Maha menyembuhkan, sembuhkanlah aku), demikian seterusnya.

Suatu ketika, Rasulullah saw mendengar seorang sahabat berdoa: “Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu bahwa sesungguhnya Engkau adalah zat Tunggal Yang Maha Esa, yang tidak beanak dan diperanakan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya, ampunilah dosa-dosaku, karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Setelah mendengarnya, Nabi saw pun bersabda: “*Sesungguhnya dia telah diampuni.*” sebanyak tiga kali (HR al-Nasa'i dan disahihkan oleh al-Albani).²⁶

2. Bertawasul kepada Allah Swt dengan iman dan amal saleh. Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran [3] ayat 16:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.”

Hal ini sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Bukhari dan Muslim tentang kisah tiga orang yang terperangkap di dalam gua dan tidak bisa

²⁶ Syaikh Ahmad Rusydi, *Syiah Dan Tarekat Sufi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 41.

keluar karena pintu gua itu tertutup oleh batu besar. Kemudian seorang dari mereka bertawasul dengan amal baktinya kepada orang tuanya, lalu orang kedua bertawasul dengan kemampuannya meninggalkan dosa zina karena takutnya kepada Allah Swt, sedangkan orang ketiga bertawasul dengan kebaikan dalam menjaga amanah dan mengembangkan upah pegawainya. Dengan bertawasul dengan amal saleh yang mereka kerjakan maka Allah menyelamatkan hingga mereka dapat keluar dari dalam gua tersebut.

3. Bertawasul dengan meminta doa orang saleh yang masih hidup. Dalilnya terdapat dalam al-Qur'an, firman Allah Swt surah Yusuf [12] ayat 97:

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

“Mereka berkata: “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa).”

Anas bin Malik r.a. menuturkan bahwa ketika kaum muslimin ditimpa kemarau panjang, Umar bin Khattab r.a. bertawasul dengan meminta doa dari Abbas bin Abdul Muthalib, seraya berkata: “Ya Allah, dahulu kami bertawasul kepada-Mu dengan doa Nabi kami, maka Engkau turunkan hujan untuk kami. Setelah Nabi kami wafat, kami bertawasul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan untuk kami. Lalu Allah pun menurunkan hujan untuk mereka.” (HR. Bukhari).

4. Bertawasul dengan menampakkan kerendahan diri saat berdoa. Alasannya sebagaimana firman Allah Swt dalam surah al-Qur'an surah al-Qamar [54] ayat 10:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرُ

“Maka dia mengadu kepada Tuhannya: “Bahwasanya Aku Ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).”

Juga dalam surah al-Anbiya' [21] ayat 83:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".

5. Bertawasul dengan mengakui kesalahan dan menyebut ketergantungannya kepada Allah Swt. Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam surah al-Qashash [28] ayat 16:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Dia (Musa) berdoa: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah menganiaya diriku sendiri Karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Juga dalam surah yang sama ayat 24 Allah Swt berfirman:

فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya Aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

6. Bertawasul dengan mengakui segala dosa dan mikmat Allah Swt. Dalilnya adalah sabda Nabi saw: *Ucapan istighfar yang paling baik adalah ketika seorang hamba berdoa dengan mengatakan: "Ya Allah. Engkau adalah Tuahnku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Engkau yang menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, aku menepati perjanjian-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku kepada-Mu, maka ampunilah aku, sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau."* (HR. Bukhari).

7. Bertawasul dengan mengakui bahwa hanya Allah Swt yang berhak disembah. Dalilnya adalah firman Allah Swt dalam surah al-Anbiya' [21] ayat 87:

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),

maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."

Adapun jenis tawasul yang tidak dibolehkan adalah sebagai berikut:

1. Tawasul yang mengandung kesyirikan. Dalam kaitan ini adalah tawasul dengan ritual atau doa kepada selain Allah Swt. Sebagai misal: Seorang yang mendatangi kuburan Nabi atau wali atau kuburan lainnya dan berdoa kepadanya: Wahai tuanku fulan, tolonglah aku, berilah aku syafaat, penuhilah hajatku, binasakanlah musuhku." Juga termasuk tawassul yang mengandung kesyirikan adalah menyembelih hewan untuk penghuni kuburnn stsu stsu tawaf di sekitarnya dan semisalnya. Inilah bentuk kesyirikan kaum musyrikin Arab zaman dahulu. Mereka berdoa dan bertaqarrub kepada sembahan mereka dan mengatakan bahwa kami menyembah sembahan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan agar mereka memberikan syafaat untuk kami di sisi-Nya. Kaum musyrikin dahulu tidak meyakini bahwa Tuhan yang mereka sembah tersebut dapat menciptakan, member rezeki dan mengatur alam semesta. Akan tetapi mereka menyembahnya agar sembahan itu member syafaat bagi mereka di hadapan Allah Swt. Perbuatan ini termasuk syirik. Dalam konteks ini Allah Swt berfirman dalam surah al-Zumar [39] ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

"Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."

Ada pula yang memohon atau berdoa kepada jin dan malaikat atau makhluk lainnya untuk memnuhi kebutuhann dan menghilangkan kesusahan, menolong mereka dan menolak apa yang tidak mereka inginkan tanpa mengingat bahwa hanya Allah yang mutlah dapat member manfaat dan mudharat kepada siapa pun dan kapan pun. Allah Swt berfirman dalam surah al-Isra' [17] ayat 56-57:

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ رَعِمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا () أُولَئِكَ
الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ
عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مُحَدِّثًا

“Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, Maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.”

Di dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dari Kementerian Agama diberi catatan kaki bahwa apa yang dikatakan mereka Tuhan itu ialah, berhala, malaikat, jin dan sebagainya. Juga maksudnya: nabi Isa a.s., para malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekati diri kepada Allah. Ibnu Mas'ud ra berkata: Ayat ini turun pada sejumlah orang Arab yang menyembah jin di mana kemudian jin-jin yang disembah itu masuk Islam, sementara orang-orang yang menyembah tidak menyadari hal tersebut. Karena itu Allah Swt pun menurunkan ayat ini. Contoh hal ini, misalnya ada orang yang berkata kepada mayat di dalam kubur: Tolonglah aku wahai tuanku. Atau, bantulah aku, wahai fulan. Atau rahmatilah aku wahai tuanku fulan. Perbuatan seperti ini adalah perilaku syirik, sangat terlarang dalam agama.²⁷

2. Tawasul bid'ah, yaitu tawasul dengan cara yang tidak pernah diamalkan oleh Rasulullah saw dan tidak pula oleh para sahabat Nabi saw. Rasulullah saw bersabda: *Siapa saja yang meada-adakan suatu amalan dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak (tidak diterima)* (HR. Bukhari). Sebagai contoh, seseorang mendatangi kuburan kemudian berdoa kepada Allah Swt semata, akan tetapi ia meyakini bahwa berdoa di kuburan seorang wali akan mudah dikabulkan, atau dia mengkhususkan tempat tertentu (sebagai tempat berdoa dan beribadah) yang tidak pernah dianjurkan oleh Nabi saw.

²⁷ Ibid., 43.

Termasuk dalam kelompok ini jika ada yang berkata kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang gaib (tidak ada): Berdoalah kepada Allah dengan menyebut namaku. Tawasul semacam ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama salaf bahwa hukumnya tidak boleh dan bid'ah. Sedangkan jika orang meminta itu berkeyakinan bahwa mayit dalam kubur itu dapat mendengar, mengetahui keadaan sekitarnya serta mampu menolong orang yang memintanya, maka sesungguhnya cara yang demikian termasuk syirik. Juga termasuk dalam kelompok ini tawasul dengan zat (diri) dan kedudukan di makhluk. Pendapat yang kuat mengatakan bahwa ini adalah bid'ah sebab di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Tetapi tidak berarti jika terdapat perbedaan lalu masalahnya boleh disepelekan. Sikap yang baik dalam hal ini adalah hendaknya orang tidak mudah menuduh orang lain sesat atau melakukan perbuatan bid'ah.²⁸

Ziarah Wali: Tradisi Tabarruk dan Tawassul di Nusantara

Berdasarkan keterangan di atas bahwa tawasul adalah tindakan yang memiliki dasar dalam agama, yaitu tawasul yang dibolehkan. Dalam kenyataan di lapangan memang terdapat tindakan yang dibidang tawasul tapi tidak memiliki dasar, yakni tawasul yang tidak dibolehkan baik yang mengandung kesyirikan maupun bid'ah. Di sisi lain, ternyata ada juga tawassul yang masih diperdebatkan tertang kebolehan bertawasul, yakni bertawasul kepada orang sudah meninggal. Bagi orang yang tidak membolehkan beralasan bahwa bertawasul kepada orang yang sudah meninggal tidak ada dalil atau keterangan secara tegas dari syariat baik dalam Alquran maupun sunnah Rasul saw.

Kemudian, bagi mereka yang membolehkan bertawasul kepada orang yang sudah meninggal beralasan bahwa orang tersebut diyakini sebagai wali yang dapat disebut sebagai orang yang meninggal karena berjihad atau berjuang di jalan Allah (*syuhada*). Orang-orang saleh (ulama dan *awliya*) semisal itu masih/tetap hidup di sisi Allah Swt. Allah Swt berfirman dalam surah Ali 'Imran [3] ayat169:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.”

Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dari Kementerian Agama diberi catatan bahwa yang dimaksud dengan mereka hidup pada ayat di atas “yaitu

²⁸ Ibid., 44–45.

hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, di mana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan Hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup itu.”²⁹

Di dalam surah al-Baqarah [2] ayat 154 Allah Swt juga berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُفْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Berdasarkan ayat di atas Al-‘Allamah Sayyid ‘Abdul Ghani al-Afandi al-Nabulusi, seperti dikutip Muhyiddin Abdusshomad, mengatakan: “Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara orang yang masih hidup dengan yang telah meninggal dunia. Tidakkah anda memperhatikan bahwa yang hidup maupun yang mati adalah makhluk Allah Swt. Tidak bisa member pengaruh sedikit pun (terhadap orang lain) Pemberi pengaruh yang sebenarnya adalah Allah Swt semata.”³⁰

Dalam konteks ini, seperti juga dikutip penulis di atas, Syaikh Yusuf bin Isma’il al-Nabhani mengatakan:

Dalam hal bertawassul itu, tidak ada perbedaan antara bertawassul kepada Nabi Muhamma saw atau para nabi yang lainnya, juga kepada para wali Allah serta orang-orang sholeh. Dan tidak ada pula perbedaan antara bertawassul kepada orang yang hidup ataupun yang telah meninggal dunia. Sebab para hakikatnya mereka itu tidak dapat mewujudkan serta tidak dapat member pengaruh apa pun. Mereka diharapkan barokahnya karena mereka adalah para kekasih Allah Swt. Yang menciptakan dan yang mewujudkan (apa yang diminta oleh orang yang bertawassul) hanyalah Allah Swt semata. Orang-orang yang membedakan antara bertawassul kepada orang hidup dan orang yang telah wafat meyakini bahwa ada pengaruhnya (manfaatnya) jika bertawassul kepada orang yang hidup, tapi manfaat itu tidak ada apabila bertawassul kepada orang mati. Menurut hemat kami –hanya Allah Swt yang menciptakan segala sesuatu,-- dan Allah Swt yang menciptakan kamu serta apa yang kamu kerjakan. Orang-orang yang membolehkan

²⁹Tim, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama, t.th.), 73.

³⁰ Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*, 229.

tawassul kepada orang yang hidup tapi mengharamkan tawassul kepada orang mati tersebut, sebenarnya telah terjebak kepada kemusyrikan sebab mereka meyakini bahwa orang yang hidup dapat memberikan sesuatu (pengaruh) kepada seseorang, tapi orang yang mati tidak dapat memberikan manfaat apa pun. Maka pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang meyakini bahwa ada makhluk lain selain Allah Swt yang dapat member pengaruh dan mewujudkan sesuatu. Maka bagaimana mungkin mereka mengklaim dirinya sebagai orang yang menjaga tauhid (akidah) dan menuduh kelompok lain berbuat kemusyrikan? Maha suci Allah Swt. Ini adalah dusta yang sangat besar.³¹

Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan --mufti Mekkah, guru para ulama nusantara--, menulis buku yang berjudul *Al-Durar al-Saniyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Menolak Mazhab Wahabi: Ulasan Kritis atas Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*, mengatakan tentang tawassul ini telah diketahui secara luas dan diakui kebenarannya bahwa tawassul adalah ibadah yang bersumber dari Rasulullah, para sahabat, tabi'in dan ulama sesudah mereka.

Telah diketahui secara luas dan diakui kebenarannya bahwa tawassul adalah ibadah yang bersumber dari Rasulullah saw, para sahabat ra serta orang-orang zaman dahulu (*salaf*) maupun kemudian (*kebalaf*). Banyak sekali hadis sahih berasal dari Rasulullah saw yang menerangkan hal tersebut, di antaranya doa beliau yang berbunyi: "*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan perantara orang-orang yang memohon kepada-Mu*. Selain itu, dalam banyak hadis sahih lainnya disebutkan, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat beliau untuk bertawassul ketika berdoa. Salah satunya hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dengan sanad sahih yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri ra di mana dia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

Barang-siapa keluar dari rumahnya untuk melaksanakan salat, hendaklah berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu dengan perantara hake orang-orang yang memohon kepada-Mu dan aku meminta kepada-Mu dengan perantara hake perjalananku kepada-Mu ini. Sebab, aku tidak keluar rumah dengan melampawi batas, sombong, ria atau ingin didengar orang, tetapi aku keluar karena takut akan murka-Mu dan demi menggapai reda-Mu. Oleh sebab itu, aku memohon kepada-Mu agar Engkau sudi melindungiku dari neraka dan

³¹ Ibid., 230.

mengampuni dosa-dosaku. Karena tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka Allah akan menghadap kepadanya dengan wajah-Nya dan dia akan dimohonkan ampun oleh 70.000 malaikat.

Dalam mengomentari hadis di atas, Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan mengatakan: Hadis ini terdapat dalam kitab *Al-Jami' al-Kabir* dan dikutip pula oleh imam-imam lainnya dalam kitab-kitab mereka pada pembahasan tentang doa yang disunahkan ketika keluar rumah untuk melaksanakan salat. Bahkan sebagian mereka menyatakan, tak seorang pun ulama terdahulu (*salaf*), kecuali pasti berdoa dengan doa ini saat pergi untuk melaksanakan salat. Coba perhatikan ungkapan Nabi saw: "... dengan perantara baik orang-orang yang memohon kepada-Mu, ..." di dalamnya benar-benar terdapat tawasul dengan perantara setiap orang yang beriman yang selalu berdoa kepada Allah Swt.³²

Menurut hasil penelitian Syaikh Ahmad di atas, hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dengan sanad sahih dari Bilal ra (muadzdzin Rasulullah saw). Juga hadis yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Na'im dalam kitab *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* dari Abu Sa'ad. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Baihaqi dalam kitab *Al-Da'awat*, yang juga bersumber dari Abu Sa'id. Jelasnya yang menjadi dalil adanya tawasul adalah hadis-hadis di atas, kata Syekh Ahmad, adalah sabda Nabi saw: "... aku meminta kepada-Mu dengan perantara baik orang-orang yang memohon kepada-Mu ...". Simpulnya, bahwa praktek tawasul itu bersumber dari Nabi Muhammad saw di mana beliau memerintahkan para sahabat untuk mengucapkannya. Demikian pula para tabi'in dan orang-orang yang datang setelah mereka senantiasa memanjatkan doa ini ketika berangkat untuk menunaikan salat ke masjid. Tak ada seorang pun yang mengingkari bahwa mereka mengucapkan doa ini.³³

Di antara hadis-hadis sahih lain yang membolehkan tawasul adalah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, Baihaqi dan Thabrani dengan sanad yang sahih dari seorang sahabat yang terkenal, yaitu Utsman bin Hanif ra. Dalam hadis tersebut dikisahkan:

Suatu hari seorang lelaki tuna netra mendatangi Nabi saw lalu berkata: "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkan (kebutaan)-ku" Rasulullah saw menjawab: *Jika mau, aku akan mendoakanmu. Tetapi jika kau mau bersabar, itu lebih baik bagimu.* Lelaki itu lebih memilih didoakan,

³² Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahabi: Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi* (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2015), 21.

³³ *Ibid.*, 22–23.

seraya berkata kepada Rasulullah: “Doakanlah aku.” Maka Rasul pun menyuruhnya untuk berwudhu. Dan lelaki pun menyempurnakan wudhunya, lalu berdoa dengan doa ini: “*Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu, Muhammad, sang Nabi pembawa rahmat. Wabai Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhanmu dengan perantaraan namamu, supaya keperluanku dapat terpenuhi. Ya Allah, jadikanlah ia (Muhammad) sebagai pemberi syafaat bagiku.*” Lelaki itu lantas pulang dalam keadaan matanya telah pulih kembali. Dalam riwayat lain, Ibnu Hanif mengungkapkan: “Demi Allah, kami belum berpisah dan masih berbincang-bincang hingga orang itu datang lagi kepada kami dan seakan-akan tidak pernah ada penyakit padanya sama sekali.³⁴

Dalam hadis di atas terdapat petunjuk mengenai tawasul dengan memanggil Rasulullah. Hadis ini telah di-*takhrif* oleh Imam Bukhari, Ibnu Majah dan Hakim dengan sanad sahih. Juga sikutip oleh Jalaluddin al-Sayuthi dalam kitab *Al-Jami' al-Kabir* dan *Al-Jami' al-Shaghir*. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengingkari kebolehan tawasul dan untuk mengatakan bahwa tawasul hanya berlaku pada saat Nabi Muhammad saw masih hidup. Tawasul seperti diterangkan di atas selalu dipakai oleh para sahabat dan tabi'in setelah Nabi saw wafat dengan harapan agar berbagai hajat mereka dikabulkan oleh Allah Swt.

Dalam konteks persoalan di atas, diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi bahwa pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan ra, seorang laki-laki pernah berkali-kali datang menemuinya untuk mengadukan sesuatu, tetapi Utsman sama sekali tidak menggubrisnya. Karena itu, lelaki itu mengadukan hal tersebut kepada Utsman bin Hanif, seorang perawi hadis. Utsman bin Hanif pun menasehatinya dengan berkata: “Pergilah ke tempat wudhu dan ambillah air wudhu, lalu pergilah ke masjid dan salat lah, selanjutnya berdoa: “*Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad, sang pembawa rahmat. Ya Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhanmu dengan perantara namamu supaya keperluanku dapat terpenuhi.*” Selanjutnya, sebutkan keperluanmu atau apa yang kamu kehendaki.

Kemudian lelaki itu pergi dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Utsman bin Hanif. Setelah itu dia kembali mendatangi Utsman bin 'Affan ra. Sesampainya di kediaman Utsman bin 'Affan, penjaga gerbang menyambut, menggadeng tangannya, menghantarkannya kepada Utsman dan mendudukan

³⁴ Ibid., 26–27.

bersamanya. Utsman pun berkata: “Sebutkan apa keperluanmu.” Si lelaki itu menyebutkan keperluannya dan Utsman bin ‘Affan pun langsung memenuhinya. Tak hanya itu, Utsman bahkan berkata kepadanya: “Jika engkau memiliki keperluan lainnya, katakan saja padaku.” Setelah itu, dia beranjak pulang dan langsung menemui Utsman bin Hanif dan berkata: “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Selama ini, Utsman bin ‘Affan tak pernah menggubris keperluanku sampai kamu menyampaikan kepadanya.” Utsman bin Hanif mengatakan: “Demi Allah, aku tidak pernah menyampaikan kepada Utsman bin ‘Affan. Akan tetapi aku pernah melihat Rasulullah saw didatangi oleh seorang lelaki tuna netra yang mengadakan keperluannya ... seperti yang diterangkan pada hadis di atas.

Bertawasul kepada orang yang telah meninggal memang terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Menurut Syekh Ahmad Rusydi bahwa termasuk dalam kelompok ini jika ada yang berkata kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang ghaib (tidak ada): Berdoalah kepada Allah untukku, mintalah kepada Allah untukku. Tawasul semacam ini tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama salaf bahwa hukumnya tidak boleh dan bid'ah yang sesat. Sedangkan jika orang meminta itu berkeyakinan bahwa *mayyit* dalam kubur itu dapat mendengar, mengetahui keadaan sekitarnya serta mampu menolong orang yang memintanya, maka sesungguhnya cara yang demikian termasuk syirik.³⁵

Berziarah ke makam para wali bisa dikatakan sebagai wujud rasa cinta dan terima kasih seseorang kepada ulama atau wali yang telah berjasa dalam menyebarkan dan membimbing kehidupan masyarakat hingga beragama dengan baik dan benar. Dengan berterima kasih atau mensyukuri jasa mereka diharapkan agar yang diminta dikabulkan oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disabdakan oleh Nabi saw: *Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, Allah Swt tidak akan bersyukur kepadanya*. Dalam riwayat lain Nabi saw pernah bersabda: *Sayangilah (citailah) orang yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan mentayangi (mencintaimu)*. Ini berarti bahwa jika seseorang menghormati dan mencintai para ulama atau wali yang dicintai Allah Swt, dengan berkah dan berwasilah dengannya, maka diharapkan doanya diijabah oleh Allah Swt.

³⁵ Rusydi, *Syiah Dan Tarekat Sufi*, 44–45.

SIMPULAN

Ziarah kubur, *tabarruk* dan *tawassul* adalah tiga kegiatan yang saling berkaitan. Ziarah kubur kadang-kadang dimotivasi untuk mendapatkan berkah dari orang (wali, datu atau tuan guru) yang dimakamkan di dalam kubur tersebut. Berkah tersebut dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) yang menjadi alat untuk menyampaikan permohonan orang yang berziarah tersebut kepada Allah Swt. Dari keterangan yang didapat dari al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama, berkah itu benar adanya dan mencari berkah itu dibenarkan. Di antara bentuk atau kegiatan mencari berkah itu adalah berziarah ke makam para wali dan tempat-tempat *karamah* (yang diyakini diberkahi Allah Swt). Kegiatan seperti ini hukumnya boleh dengan catatan tidak meyakini bahwa tempat itulah yang memberikan berkah, tetapi hanya Allah Swt jualah yang memberikan atau mengalirkan berkah. Aktivitas meziarahi makam para wali adalah manifestasi dari rasa cinta kepada orang yang dicintai Allah Swt. Harapannya, siapa yang mencintai orang yang dikasihi Allah Swt, orang itu juga akan dicintai oleh Allah Swt dan dengan begitu segala doanya akan dikabulkan oleh-Nya.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-Hari*. Malang: Pustaka Bayan, 2005.
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. *Tasawuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Azra, Azyumardi, ed. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Dahlan, Syekh Ahmad bin Zaini. *Menolak Mazhab Wahabi: Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*. Jakarta Selatan: Tuross Pustaka, 2015.
- Dahlan, Syekh Ihsan Muhammad. *Siraj Al-Thalibin*. Vol. II. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, n.d.
- Mujib, M. Misbahul. "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 2 (2016): 204–224.
- Rusydi, Syaikh Ahmad. *Syah Dan Tarekat Sufi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syahdan, Syahdan. "Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Situs Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 65–99.